

WISATA *GEOLOGICAL PARK* (GEOPARK), DALAM PERSPEKTIF EKONOMI

Nanik Sisharini

Dosen FEB Universitas Merdeka Malang

Abstract: Act No. 10 of 2009 on tourism mention that tourist attraction is anything that has a uniqueness, beauty, and value in the form of rich natural diversity, culture, and the result of man-made target or destination of tourists visit. Tourism in Indonesia is an important economic sector. The increasing number of tourist arrivals to Indonesia during 2013, which reached 8.8 million, an impact on the estimates of tourism foreign exchange earnings of US \$ 10.1 billion. Natural and cultural resources is an important component of tourism in Indonesia.

Geopark as one of the tourist concept is very suitable to be applied in Indonesia because of the natural and cultural richness of being owned. Geopark is an area that has a prominent geological elements including the value of archeology, ecology and culture, in which local communities invited to act-as well as to protect and enhance the natural heritage functions. Thus, in the Geopark must take place at least three important activities, namely: conservation, education, and Geotourism.

In line with the principles of sustainable tourism that is applied throughout the world, geo-education program, geoconservation, and the growth of the local economy through tourism value should be increased and realized in accordance with the goals and objectives of building a geopark. The purpose of the establishment of a geopark priority for economic development, education and conservation of nature. Empowerment of local communities is a priority in the economic development in geopark area.

Key words: Geopark, conservation, education, geotourism, economic development and empowerment of local communities.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara ke-7 terluas di dunia dengan luas wilayah sebesar 5.193.250 km² yang terdiri dari daratan dan lautan. Sepertiga dari luas tersebut adalah merupakan daratan yang terdiri dari 17.508 pulau, sedangkan sisanya merupakan lautan. Per tanggal 3 Mei 2013 Indonesia terbagi menjadi 34 Propinsi, 98 Kota dan 410 Kabupaten. Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2000 mengisyaratkan tatanan perubahan dalam pemerintahan, pemerintah daerah provinsi, kota/kabupaten memperoleh kewenangan untuk mengatur rumah tangganya masing-masing. Hal ini menjadikan setiap daerah berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan alamnya yang bersifat fundamental dan multidimensi tidak hanya sebatas pada bidang politik, ekonomi, tetapi juga dalam bidang pariwisata. Kesempatan ini memacu masing-masing daerah kabupaten/kota untuk berlomba menggali potensi pariwisatanya guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat.

Menurut Yoeti (2006:167), secara garis besar terdapat empat kelompok yang merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk datang pada suatu negara daerah tujuan wisata tertentu yaitu pertama *natural attraction*, yang termasuk dalam kelompok ini adalah pemandangan alam, laut, pantai, danau, air terjun, kebun raya, agrowisata, gunung berapi, serta flora dan fauna, kedua *Build Attraction*, yang termasuk dalam kelompok ini adalah bangunan dengan arsitektur yang menarik, seperti rumah adat, bangunan kuno dan bangunan modern seperti Taman Mini Indonesia Indah, ketiga *Cultural Attraction*, yang termasuk dalam kelompok ini adalah peninggalan sejarah (*historical building*), cerita-cerita rakyat (*folklore*), kesenian tradisional, museum, upacara keagamaan, festival kesenian dan semacamnya, dan yang keempat adalah *Social Attraction* dimana yang termasuk dalam kelompok ini adalah tata cara hidup suatu masyarakat (*the way of life*), ragam bahasa (*languages*), upacara perkawinan, upacara potong gigi, khitanan dan kegiatan sosial lainnya.

Berwisata ke tempat-tempat modern sudah biasa, bahkan terasa menjemukan, oleh karena itu banyak wisatawan yang memilih tempat wisata sebagai tujuan. Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Pariwisata di Indonesia merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia.

Kekayaan alam dan budaya merupakan komponen penting dalam pariwisata di Indonesia. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar dan berpenduduk terbanyak di dunia. Pantai-pantai di Bali, tempat menyelam di Bunaken, Gunung Rinjani di Lombok, dan berbagai taman nasional di Sumatera merupakan contoh tujuan wisata alam di Indonesia. Tempat-tempat wisata itu didukung dengan warisan budaya yang kaya yang mencerminkan sejarah dan keberagaman etnis Indonesia yang dinamis dengan 719 bahasa daerah yang dituturkan di seluruh kepulauan tersebut. Candi Prambanan dan Borobudur, Toraja, Yogyakarta, Minangkabau, dan Bali merupakan contoh tujuan wisata budaya di Indonesia. Hingga 2010, terdapat 7 lokasi di Indonesia yang telah ditetapkan oleh UNESCO yang masuk dalam daftar Situs Warisan Dunia. Sementara itu, empat wakil lain juga ditetapkan UNESCO dalam Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia yaitu wayang, keris, batik dan angklung. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, sebelas provinsi yang paling sering dikunjungi oleh para turis adalah Bali, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, Sumatera Utara, Lampung, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Banten dan

Sumatera Barat. Sekitar 59% turis berkunjung ke Indonesia untuk tujuan liburan, sementara 38% untuk tujuan bisnis. Singapura dan Malaysia adalah dua negara dengan catatan jumlah wisatawan terbanyak yang datang ke Indonesia dari wilayah ASEAN. Sementara dari kawasan Asia (tidak termasuk ASEAN) wisatawan Jepang berada di urutan pertama disusul RRC, Korea Selatan, Taiwan dan India. Jumlah pendatang terbanyak dari kawasan Eropa berasal dari negara Britania Raya disusul oleh Perancis, Belanda dan Jerman.

Geopark sebagai salah satu konsep wisata sangat cocok diterapkan di Indonesia karena kekayaan alam dan budaya yang dimiliki. Pengertian Geopark menurut UNESCO adalah sebuah daerah dengan batasan yang sudah ditetapkan dengan jelas dan memiliki kawasan permukaan yang cukup luas untuk pembangunan ekonomi lokal. Geopark terdiri dari sejumlah tapak geologi yang memiliki kepentingan ilmiah khusus, kelangkaan atau keindahan. Geopark tidak hanya berhubungan dengan geologi tetapi juga arkeologi, ekologi, nilai sejarah atau budaya. Sejalan dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang diterapkan di seluruh dunia, program geo-education, geoconservation, dan pertumbuhan nilai ekonomi lokal melalui pariwisata harus terus ditingkatkan dan direalisasikan sesuai dengan tujuan dan sasaran membangun sebuah geopark.

Indonesia membangun Geopark di beberapa tempat sekaligus seperti di provinsi Sumatera Utara (Geopark Toba), Jambi (Geopark Merangin), DIY-Jawa Tengah-Jawa Timur (Geopark Gunung Sewu, termasuk Geo-area Pacitan yang sudah ditetapkan menjadi Geopark Nasional Pacitan), Nusa Tenggara Barat (Geopark Lombok, termasuk Geo-area Rinjani) dan Papua Barat (Geopark Raja Ampat). Upaya tersebut diikuti dengan pembentukan Komite Nasional Geopark yang diprakarsai oleh Kementerian Parekrif, ESDM dan Kemendikbud melalui Komite Nasional Indonesia untuk UNESCO. Untuk mewujudkan itu diperlukan kerjasama antar pemangku kepentingan yang akan mampu mewujudkan geopark yang tersebar di seluruh Indonesia untuk menjadi anggota Jaringan Geopark Global (JGG) UNESCO.

Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia sepanjang 2013 yang mencapai 8,8 juta, berdampak pada penerimaan devisa pariwisata dengan perkiraan sebesar US\$10,1 miliar. Nilai devisa pariwisata tersebut meningkat 10,99% dibandingkan dengan devisa yang diperoleh dari kunjungan wisman di sepanjang 2012 yakni sebesar US\$9,1 miliar. Pencapaian ini juga lebih tinggi dari perkiraan Kemenparekrif yang memperkirakan perolehan devisa pariwisata 2013 sebesar US\$9,87 miliar. Sedangkan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata tahun 2013 mencapai 10,18 juta orang, meningkat 8,89% dari tahun sebelumnya. Dengan demikian kontribusi sektor pariwisata terhadap penerimaan negara cukup signifikan.

DEFINISI GEOPARK

Geopark adalah suatu kawasan yang memiliki arti sebagai sebuah warisan alam (geologi), dan menjadi tempat implementasi strategi pengembangan ekonomi berkelanjutan yang dilakukan melalui struktur manajemen yang baik dan realistis. Chris Woodley Stewart, manajer geopark di North Pennines AONB, Inggris mendefinisikan geopark tidak hanya berbicara mengenai batuan saja, tetapi juga manusia. Mereka menyatu, dan manusia dapat menikmati tatanan geologi di suatu daerah. Tujuannya adalah memaksimalkan geowisata yang mendatangkan keuntungan bagi ekonomi lokal, selain membantu orang untuk memahami perkembangan bentang alam di daerahnya.

Geopark yang merupakan warisan geologi yang mempunyai nilai ilmiah (pengetahuan), jarang memiliki pembanding ditempat lain (langka), serta mempunyai nilai estetika dalam berbagai skala. Nilai-nilai itu menyatu membentuk kawasan yang unik. Selain menjadi tempat kunjungan dan objek rekreasi alam budaya, geopark juga berfungsi sebagai kawasan lindung dan sebagai situs pengembangan ilmu pengetahuan kebumiharian. Sebagai warisan alam, kawasan sumberdaya geologi di banyak tempat teridentifikasi merupakan daerah padat penduduk dan di dalamnya telah terjadi kegiatan ekonomi. Usaha ekonomi yang banyak dilakukan berupa eksploitasi sumberdaya dari aspek pertambangan (mineral, batu). Meskipun usaha itu terutama yang berskala besar sudah disertai dengan dokumen lingkungan tetapi perubahan bentangalam di segmen daerah yang teridentifikasi memiliki makna sebagai warisan bumi yang perlu dilestarikan tidak dapat dihindari.

Dengan demikian geopark menjadi peluang bagi terciptanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat, yaitu dalam hal memperoleh keuntungan ekonomi secara nyata. Usaha penggalan, penumbuhan dan pengembangan nilai ekonomi tersebut biasanya dilakukan melalui industri pariwisata yang berkelanjutan. Di dalam konsep geopark, objek warisan geologi dan pengetahuan geologi berbagi dengan masyarakat umum. Unsur geologi dan bentang alam yang terpetakan diketahui memiliki hubungan dengan aspek lingkungan alam dan budaya.

Pemanfaatan sumber daya geologi sebagai warisan alam dari aspek konservasi pun menjadi tidak mungkin dilakukan atau direkomendasikan di tempat tersebut. Pendekatan pemanfaatan yang sifatnya inovatif terhadap daerah yang berkarakteristik seperti itu, yaitu dengan mengintegrasikan antara keperluan konservasi sumberdaya geologi dengan keadaan yang telah terjadi pada saat ini, dipromosikan oleh UNESCO sebagai geopark.

Konsep geopark dapat dipahami seperti berikut ini.

1. Konsep geopark UNESCO menawarkan peluang untuk mengenal, melindungi dan mengembangkan situs warisan bumi di tingkat global.
2. Geopark akan mengenali hubungan antara manusia dengan geologi, selain mengenali kemampuan situs tersebut sebagai pusat pengembangan ekonomi.
3. Konsep geopark sangat dekat dengan paradigma penyatuan antara ilmu pengetahuan dengan budaya (masa kini dan masa lalu), yaitu melalui pengenalan keadaan fisik alam yang memiliki makna dan bersifat unik.

Dengan demikian pengertian geopark dapat dipahami melalui beberapa aspek seperti:

1. Geopark sebagai suatu kawasan.
Geopark merupakan sebuah kawasan yang berisi aneka jenis unsur geologi sebagai warisan alam. Di kawasan itu dapat diimplementasikan dan diaplikasikan aneka strategi pengembangan wilayah, yang dalam hal ini promosinya harus didukung oleh program pemerintah. Sebagai kawasan, geopark harus memiliki batas yang tegas dan nyata. Luas permukaan geoparkpun harus cukup, dalam artian dapat mendukung penerapan kegiatan rencana aksi pengembangannya.
2. Geopark sebagai sarana pengenalan warisan bumi.
Geopark mengandung sejumlah situs geologi (geosite) yang memiliki makna dari sisi ilmu pengetahuan, kelangkaan, keindahan (estetika), dan pendidikan. Kegiatan di dalam geoparkpun tidak terbatas pada aspek geologi saja, tetapi juga aspek lain seperti arkeologi, ekologi, sejarah dan budaya.
3. Geopark sebagai kawasan lindung warisan bumi (geologi).
Situs geologi penyusun geopark adalah bagian dari warisan bumi. Berdasarkan arti, fungsi dan peluang pemanfaatannya, keberadaan situs-situs tersebut perlu dilindungi.
4. Geopark sebagai kawasan pengembangan geowisata.
Objek warisan bumi di dalam geopark berpeluang menciptakan nilai ekonomi, dan pengembangan ekonomi local melalui penyelenggaraan pariwisata berbasis alam (geologi) atau geowisata merupakan sebuah pilihan. Pengelolaan geopark berkelanjutan mempunyai pengertian menyeimbangkan kegiatan ekonomi di dalam kawasan (melalui pariwisata) dengan usaha konservasi.
5. Geopark sebagai sarana kerjasama dengan masyarakat setempat.
Pengembangan geopark di suatu kawasan berpengaruh langsung pada manusia yang berada di dalamnya dan lingkungan di sekitarnya. Konsep geopark memperbolehkan masyarakat setempat untuk tetap tinggal di dalam kawasan, yaitu dalam rangka

menghubungkan kembali nilai warisan bumi. Masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam revitalisasi kawasan secara keseluruhan.

6. Geopark sebagai tempat ujicoba ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam kegiatan melindungi objek warisan alam dari kerusakan atau penurunan mutu lingkungan, kawasan geopark menjadi tempat percobaan dan peningkatan metoda perlindungan yang diberlakukan.

PEDOMAN DAN KRITERIA GEOPARK MENURUT UNESCO

Geopark atau taman Bumi diawali dengan dicetuskanya ide oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO). Perkembangan Geopark diawali dengan terbentuknya suatu organisasi non pemerintahan yang bertujuan melindungi warisan geologi di negara-negara EROPA bernama *Europe Geopark Network* (EGN) pada tahun 2001. Selanjutnya UNESCO memfasilitasi dan membentuk organisasi yang mampu menampung lebih banyak lagi negara-negara anggota sehingga terbentuklah *Global Geopark Network* (GGN) pada tahun 2004. Menurut UNESCO (2004), Geopark adalah sebuah kawasan yang memiliki unsur-unsur geologi terkemuka termasuk nilai arkeologi, ekologi dan budaya yang ada di dalamnya, di mana masyarakat setempat diajak berperan-serta untuk melindungi dan meningkatkan fungsi warisan alam. Melalui Geopark, warisan geologi itu digunakan untuk mendorong kesadaran masyarakat atas isu-isu yang dihadapi berkaitan dengan dinamika kebumian yang terjadi di sekitar mereka. Sehingga masyarakat dapat lebih menghargai warisan yang ada dan memiliki kesadaran untuk menjaga warisan tersebut.

Berdasarkan pedoman GGN UNESCO (2004), tujuan Geopark adalah menggali, mengembangkan, menghargai, dan mengambil manfaat dari hubungan erat antara warisan geologi dan segi lainnya dari warisan alam, berupa budaya, dan nilai-nilai di area tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebuah Geopark harus memiliki batas-batas yang ditetapkan dengan jelas dan memiliki kawasan yang cukup luas untuk pembangunan ekonomi lokal. Sehingga, di dalam Geopark harus berlangsung sedikitnya tiga kegiatan penting, yaitu: konservasi, pendidikan, dan geowisata. Sebelum diakui oleh UNESCO menjadi Geopark anggota GGN, sebuah daerah dapat diusulkan untuk ditetapkan menjadi Geopark nasional di negaranya. Sebagai contoh, China memiliki sekitar 129 Geopark nasional dengan 27 diantaranya merupakan Geopark anggota GGN. Indonesia dengan luas wilayah menyamai China dan memiliki keragaman geologi yang tinggi sangat berpotensi untuk memiliki banyak

Geopark, baik Geopark nasional maupun Geopark GGN. Jumlah Geopark yang diakui UNESCO atau Geopark anggota Global Geopark Networks di seluruh dunia saat ini ada 90 tempat.

Pedoman dan kriteria yang dikeluarkan oleh UNESCO pada Januari 2007 menjadi perhatian bagi geopark-geopark nasional di Eropa dan di seluruh dunia, terutama jika ingin bergabung dengan Jaringan Global Geopark (JGG). Dokumen resmi UNESCO tersebut menjabarkan paradigma baru yang berkaitan dengan apresiasi terhadap nilai-nilai strategis situs-situs warisan bumi. Oleh UNESCO, pelestarian situs warisan bumi dan implementasinya untuk kegiatan pendidikan, penyebaran pengetahuan kebumiharian, dan penumbuhan nilai ekonomi lokal melalui geowisata dilakukan melalui *Geological Park* disingkat Geopark.

Secara umum pedoman tersebut terdiri dari 3 bagian utama dimana masing-masing menjabarkan tentang kriteria, prosedur dan tata cara pengusulan geopark nasional menjadi anggota jaringan global, serta pelaporan dan penilaian yang dilakukan secara periodik. Pedoman juga dilengkapi dengan formulir tambahan (*annex*) yang dikeluarkan pada April dan Juli 2007. Ada 2 lampiran annex yang menyertai pedoman dan kriteria tersebut, yaitu Dokumen A (dokumen evaluasi) dan Dokumen B (dokumen revalidasi). Kedua lampiran dokumen yang sebenarnya hanya berlaku untuk Jaringan Geopark Eropa diadopsi oleh UNESCO menjadi annex resmi untuk seluruh negara di dunia. Annex Dokumen A berisi penilaian daerah yang akan dikembangkan menjadi geopark dan diusulkan untuk menjadi anggota Jaringan Global Geopark UNESCO. Sedangkan annex Dokumen B merupakan penilaian terhadap kemajuan geopark setelah tergabung dalam jaringan geopark global. Kedua dokumen berisi tabulasi nilai yang diisi sendiri (*self assessment*). Nilai maksimumnya tidak lebih dari yang telah disediakan (*marks available*).

GEOPARK SEBAGAI BAGIAN DARI INDUSTRI PARIWISATA

Pariwisata atau turisme adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan, dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Pariwisata adalah merupakan industri jasa, yang menangani jasa mulai dari transportasi, jasa keramahan, tempat tinggal, makanan, minuman, dan jasa bersangkutan lainnya seperti bank, asuransi, keamanan, dll. Dan juga menawarkan tempat istirahat, budaya, pelarian, petualangan, dan pengalaman baru.

Banyak negara bergantung dari industri pariwisata sebagai sumber pajak. Oleh karena itu pengembangan industri pariwisata ini adalah salah satu strategi yang dipakai oleh Organisasi Non Pemerintah untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk

meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada orang nonlokal. Menurut Undang Undang No. 10/2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan *pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.*

Menurut Pendit (1994), pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis-jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut:

1. Wisata Budaya

Yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni.

2. Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, terutama danau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, melihat-lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan didaerah-daerah atau negara-negara maritim.

3. Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)

Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.

4. Wisata Konvensi

Wisata ini dekat dengan wisata jenis politik, dimana wisata konvensi ini menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional. Jerman Barat misalnya memiliki Pusat Kongres Internasional (*International Convention Center*) di Berlin, Philipina mempunyai PICC (*Philippine International Convention Center*) di Manila dan Indonesia mempunyai Balai Sidang Senayan di Jakarta untuk tempat penyelenggaraan sidang-sidang pertemuan besar dengan perlengkapan modern.

Perkembangan industri wisata saat ini sangat pesat, hal ini ditandai dengan munculnya berbagai macam jenis wisata selain yang sudah lazim dikenal sebelumnya, seperti misalnya wisata kuliner, wisata pendidikan dan yang terakhir adalah wisata geopark.

Geopark sebagai bagian dari industri pariwisata berharap agar wisatawan selain mempunyai tujuan wisata dalam artian menikmati keindahan alam, juga memperoleh manfaat yang lebih luas, seperti diantaranya:

1. Memahami nilai ilmiah, di mana setelah mengetahui sejarah pembentukan bumi akan tumbuh kepedulian untuk melindungi alam warisan bumi.
2. Memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang aneka ragam bentang alam seperti bukit, gua, pegunungan tinggi, lembah dalam, air terjun, mata air, gletser, gunungapi, gurun, danau, dan ragam jenis batuan.
3. Penambahan pengalaman terhadap keunikan kehidupan dan budaya masyarakat setempat

Geopark memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi objek dan daya tarik wisata (geowisata), selain menjadi tempat kegiatan perdagangan dan pembuatan barang kerajinan (*geoproducts*) seperti cetakan fosil dan cinderamata. Keadaan itu tentunya akan menciptakan lapangan kerja dan penumbuhan ekonomi baru. Sejak tahun 2003 geowisata menjadi salah satu pilihan baru di antara jenis-jenis wisata yang sudah dikenal sebelumnya (wisata alam, wisata budaya, wisata belanja, wisata spiritual, ekowisata dan sebagainya).

Geowisata diproyeksikan dapat menjadi sarana penggalan, penumbuhan dan pengembangan nilai ekonomi geopark secara berkelanjutan. Sedang geoparknya sendiri menjadi wadah pengembangan, dengan sifatnya yang konservatif. Di dalam konsep tata ruang, fungsi lindung dari geopark menjadi prioritas. Eksploitasi nilai ekonomi dalam bentuk mengubah bentang alam secara langsung, atau usaha lain yang jika dilakukan secara berlebihan akan mengurangi fungsi lindung sumberdaya, tentunya tidak mungkin dilakukan di kawasan tersebut. Dengan demikian deliniasi batas geopark yang jelas akhirnya menjadi penting. Melalui konsep pariwisata berkelanjutan dan berbasis pada pengembangan sumberdaya masyarakat setempat, usaha pariwisata menjadi satu-satunya pendukung fungsi pengembangan ekonomi lokal geopark.

WISATA GEOPARK DALAM PERSPEKTIF EKONOMI

Geopark memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi objek dan daya tarik wisata (geowisata), selain menjadi tempat kegiatan perdagangan dan pembuatan barang kerajinan (*geoproducts*) seperti cetakan fosil dan cinderamata. Keadaan itu tentunya akan menciptakan lapangan kerja dan penumbuhan ekonomi baru. Seperti Taman Nasional, geopark berada di bawah pengelolaan pemerintah.

Di dalam konsep tata ruang, fungsi lindung dari geopark menjadi prioritas. Eksploitasi nilai ekonomi dalam bentuk mengubah bentang alam secara langsung, atau usaha lain yang

jika dilakukan secara berlebihan akan mengurangi fungsi lindung sumberdaya, tentunya tidak mungkin dilakukan di kawasan tersebut. Dengan demikian deliniasi batas geopark yang jelas akhirnya menjadi penting. Melalui konsep pariwisata berkelanjutan dan berbasis pada pengembangan sumberdaya masyarakat setempat, usaha pariwisata menjadi satus-atunya pendukung fungsi pengembangan ekonomi lokal.

Sejalan dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang diterapkan di seluruh dunia, program geo-education, geoconservation, dan pertumbuhan nilai ekonomi lokal melalui pariwisata harus terus ditingkatkan dan direalisasikan sesuai dengan tujuan dan sasaran membangun sebuah geopark. Tujuan dari pendirian geopark diutamakan untuk pembangunan perekonomian, pendidikan dan konservasi alam. UNESCO sendiri memiliki tujuan untuk menstimulasi keberlangsungan ekonomi dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

Di China keberadaan JGG mampu memberi nilai tambah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pariwisata. Pada tahun 2000 jumlah kunjungan wisatawan di kawasan Geopark Yuntaishan baru sekitar 200.000 wisatawan dengan devisa 3 juta dollar AS. Setelah menjadi anggota JGG pada 2004, kunjungan semakin meningkat hingga mencapai 1.250.000 wisatawan dengan devisa 90 juta dollar AS. Ditambah pula dalam jangka waktu empat tahun tersebut, telah dibangun 400 hotel dan restoran baru, serta 250 *family inn* yang membuka lapangan kerja bagi 5000 orang.

Pada tahun 2012 Indonesia berhasil mendaftarkan Geopark Nasional Kaldera Batur menjadi salah satu dari 90 JGG. Keberhasilan ini menjadikan Indonesia tercatat sebagai anggota ke 89 JGG yang tersebar di 27 negara. Geopark Nasional Kaldera Batur berlokasi di area Gunung Batur Kabupaten Bangli Propinsi Bali. Sektor pariwisata di kabupaten ini telah menyumbang sebesar Rp 7,5 miliar untuk APBD dengan datangnya sekitar 700.000 wisatawan ke area wisata di wilayah ini. Diharapkan setelah pengukuhan Geopark Kaldera Batur, jumlah wisatawan yang datang bisa mencapai 1,5 juta wisatawan, sehingga dana Rp 15 miliar dapat masuk ke APBD dari sektor pariwisata.

Pemberdayaan masyarakat lokal menjadi prioritas pembangunan perekonomian di kawasan geopark. Pariwisata berkelanjutan adalah salah satu cara untuk pemberdayaan masyarakat lokal. Selanjutnya aktivitas pariwisata harus memperhatikan kesesuaian dengan kondisi dan kearifan lokal serta menghormati karakter budaya masyarakat setempat.

Pemberdayaan masyarakat lokal untuk menunjang pembangunan ekonomi dengan adanya geowisata dapat dilakukan dengan :

1. Pemberdayaan karang taruna sebagai pemandu wisata di kawasan.
2. Pembuatan kawasan ekonomi kreatif seperti kawasan kerajinan dan pasar seni.

3. Penguatan kapasitas karangtaruna dan pedagang dengan memberi pelatihan Bahasa asing, organisasi, kepariwisataan dan kewirausahaan.
4. Penguatan budaya lokal seperti kesenian tari dan musik agar dapat dikemas menjadi pertunjukan bagi wisatawan;
5. Pemberian pengetahuan mengenai pariwisata berkelanjutan dan perlindungan alam agar kawasan dapat terjaga kelestariannya.
6. Peningkatan ekonomi lokal melalui agro-industri.

PENUTUP

Konsep geopark UNESCO memberikan beberapa manfaat. Pertama, menawarkan peluang untuk mengenal, melindungi, dan mengembangkan situs warisan bumi di tingkat global. Kedua, geopark juga akan mengenali hubungan antara manusia dengan geologi, selain mengenali kemampuan situs tersebut sebagai pusat pengembangan ekonomi. Ketiga, konsep geopark sangat dekat dengan paradigma penyatuan antara ilmu pengetahuan dengan budaya, yaitu melalui pengenalan keadaan fisik alam yang penting dan unik.

Geopark merupakan kawasan unik dengan warisan geologi yang mempunyai nilai ilmiah (pengetahuan), jarang memiliki pembanding di tempat lain, serta mempunyai nilai estetika dalam berbagai skala. Selain menjadi tempat kunjungan dan objek rekreasi alam budaya, geopark juga berfungsi sebagai kawasan warisan geologi yang mempunyai arti lindung dan sebagai situs pengembangan ilmu pengetahuan kebumihutan. Di kawasan itu aneka strategi pengembangan wilayah dapat diimplementasikan dan diaplikasikan. Dalam hal ini promosinya harus didukung oleh program pemerintah.

Sebagai kawasan, geopark harus memiliki batas yang tegas dan nyata. Luas geopark harus cukup, dalam artian dapat mendukung penerapan kegiatan rencana aksi pengembangannya. Geopark sebagai sarana pengenalan warisan bumi, harus mengandung sejumlah situs geologi (geosite) yang memiliki makna dari sisi ilmu pengetahuan, kelangkaan, keindahan (estetika), dan pendidikan. Namun, kegiatan di dalam geopark tidak terbatas pada aspek geologi saja, tetapi juga aspek lain seperti arkeologi, ekologi, sejarah dan budaya. Sebagai kawasan pengembangan geowisata, objek warisan bumi di dalam geopark berpeluang menciptakan nilai ekonomi, dan pengembangan ekonomi lokal melalui penyelenggaraan pariwisata berbasis alam (geologi) atau geowisata. Pengelolaan geopark berkelanjutan akan menyeimbangkan kegiatan ekonomi di dalam kawasan (melalui pariwisata) dengan usaha konservasi. Hal tersebut tentu berdampak baik bagi masyarakat yang berada di dalam geopark. Sebagai sarana kerjasama dengan masyarakat setempat bagaimana pun

pengembangan geopark di suatu kawasan harus berpengaruh langsung pada manusia yang berada di dalamnya dan lingkungan di sekitarnya. Konsep geopark memperbolehkan masyarakat setempat untuk tetap tinggal di dalam kawasan, dan dapat berpartisipasi aktif dalam revitalisasi kawasan secara keseluruhan. Selain itu, geopark menjadi tempat uji coba ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kegiatan melindungi objek warisan alam dari kerusakan atau penurunan mutu lingkungan, kawasan geopark menjadi tempat percobaan dan peningkatan metoda perlindungan yang diberlakukan.

Pada prinsipnya, geopark merupakan konsep pengembangan kawasan yang dapat disinergikan dengan prinsip-prinsip konservasi, edukasi, penumbuhan ekonomi lokal melalui geowisata. Geopark juga harus terintegrasi dengan rencana tata ruang wilayah yang sudah ada di kawasan terbangun sebagai legalisasi penjamin nilai-nilai tersebut di atas. Saat ini, konsep geopark merupakan sebuah konsep konservasi geologi yang sangat baik karena dapat mencakup seluruh komponen ruang yang ada.

Dalam pengelolaan kawasan geopark terdapat tiga unsur utama, yaitu regulasi, infrastruktur, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Geopark harus menunjukkan warisan geologinya yang bermakna internasional, dengan tujuan mengeksplorasi, mengembangkan dan mengidentifikasi hubungan antara warisan geologi dengan semua aspek alam, budaya, dan warisan yang tidak berwujud. Tetapi, meskipun suatu daerah/kawasan memiliki nilai warisan geologi yang terkenal dan bersifat universal, daerah itu belum tentu dapat menjadi bagian dari Jaringan Geopark Dunia (*Global Geopark Network, GGN*) manakala tidak memiliki rencana pariwisata berkelanjutan, misalnya membangun pedestrian atau jalur sepeda, melatih penduduk setempat menjadi pemandu, serta menarik para penyedia jasa akomodasi yang menerapkan praktek lingkungan berkelanjutan.

Indonesia saat ini mempunyai satu geopark yang telah masuk dalam Jaringan Geopark Global UNESCO yaitu geopark Kaldera Batur Bali, sedangkan kawasan yang tengah dipersiapkan untuk diajukan penetapannya ke UNESCO yaitu Kompleks Pegunungan Sewu Pacitan, Kawasan Merangin Jambi, Danau Toba Sumatera Utara, Kompleks Kars Raja Ampat Papua Barat, dan Kompleks Gunung Rinjani Lombok. Dalam misi itu, Badan Geologi sebagai institusi yang sangat berkepentingan dalam melakukan upaya konservasi geologi dalam konteks pembangunan berkelanjutan, tengah melakukan perencanaan dan persiapan untuk mengusung salah satu warisan geologi yaitu kawasan Merangin Jambi yang memiliki warisan geologi internasional yang dikenal dengan Flora Jambi. Badan Geologi berusaha membuat prototype pemanfaatan sumber daya geologi dengan pendekatan prokonservasi, proedukasi, proregulasi, dan prorakyat.

Dengan pemahaman bersama yang menyeluruh akan kekayaan sumber daya geologi yang dimiliki Bangsa Indonesia serta komitmen yang kuat dari para pemangku kepentingan, pemanfaatan sumber daya geologi untuk pembangunan berkelanjutan dapat menjadi kenyataan yang menghantarkan bangsa ini ke dalam kesejahteraan yang mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Definisi Pariwisata. Id.wikipedia.org. Diakses 12 Januari 2015-01-14

Geodiversity Menuju Geopark, Sebuah Konsep Alternatif Geowisata di Manggarai Barat. www.wartasemesta.com. Diakses 8 Januari 2015.

Jenis-jenis Pariwisata. Limamarga.blogspot.com. Diakses 14 Januari 2015

Kontribusi Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Republika Online. www.republika.co.id. Diakses 9 Januari 2015.

Masrul, Kevin Fabryan, dan Suroso, Djoko Santoso Abi, 2014. Studi Proses Pengajuan Kawasan Geopark Parahyangan Di Jawa Barat Sebagai Anggota Global Geopark Network Unesco. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, A SAPPK V3N1, November: hal 77-86.

Pariwisata Berkelanjutan Melalui Geopark. Kompak.com. Diakses 10 Januari 2015.

Penerimaan Devisa Pariwisata 2013. Industri.bisnis.com. Diakses 10 Januari 2015.

Purnamasari, Ika. 2010. Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, Vol.5 No.1: hal. 57-69

Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan